

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena yang terjadi dengan meningkatnya perilaku yang menyimpang, bullying, kurangnya toleransi, hingga menonton tayangan negatif menjadi sesuatu bahwa proses internalisasi. “internalisasi merupakan proses penanaman nilai dan norma sosial kedalam diri individu sampai nilai tersebut menjadi bagian dari keyakinan dan pedoman perilakunya.”¹

Jika sampai internalisasi ini gagal, maka peserta didik akan cenderung mengambil nilai-nilai dari lingkungannya baik positif ataupun negatif. Nilai di sekolah menjadi tidak hanya menggunakan pendekatan kognitif semata. Karena itu, muncullah ide pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung, keteladanan, dan relasi interpersonal yang bermakna.

Dalam kegiatan ini ekstrakurikuler yang berbasis nilai luhur budaya lokal yaitu pencak silat, menjadi sarana yang sangat di maksimalkan. Pencak silat bukan hanya olahraga, tetapi terdapat nilai-nilai moral, etika spiritualitas, kesolidaritasan, dan pengendalian emosi dalam diri, ini menjadikan dasar bahwa dari pendekatan keteladanan dan relasi komunikasi interpersonal bermakna dalam pendidikan, termasuk melalui kegiatan seperti ekstrakurikuler silat yang dilakukan oleh ASBD. Keberadaannya yang sudah diakui UNESCO menunjukkan bahwa pencak silat memiliki nilai-nilai yang berbeda dibandingkan dengan olahraga lain, terutama untuk membangun karakter pemuda Indonesia² (“Pencak Silat” inscribed in 2019 on the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity).

Di sekolah al azhar, khususnya di al azhar pusat. Memiliki pendidikan khusus melalui pencak silat yang mereka gunakan untuk melatih moral, etika, kedisiplinan dan dikembangkan melalui wadah Al Azhar Seni Bela Diri (ASBD), ini merupakan pendapat dari ketua pengurus pusat ASBD (Dra. Nuni Harniyati, M.M.). Perguruan

¹ Lickona, T. (2024). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Updated ed.). New York: Bantam Books.

² UNESCO. “Pencak Silat.” Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity, 2019. <https://ich.unesco.org/en/RL/pencak-silat-01391>

ini tidak hanya mengajarkan apa itu bela diri tetapi mereka juga menerapkan nilai nilai moral. Dan ASBD ini mendidik agar meningkatkan solidaritas mereka kesesama anggotanya serta melibatkan antara pendidikan dan pelatihan secara bersamaan untuk mencapai murid yang terdidik dan berprestasi.

Di sanggar ASBD tidak hanya berlatih fisik, tehnik, dan cara menghadapi orang jahat diluar sekolah, namun ASBD juga membuat pendidikan sosial dan sebagai tempat seperti hormat terhadap guru, solidaritas antar anggota, dan pengendalian diri di tanamkan dalam diri murid murid Al Azhar oleh ASBD. Menariknya, proses ini berlangsung dalam nonformal, yang bersifat dialog dan relasional. Dalam konteks ASBD, sifat dialog tidak selalu dengan menggunakan perintah atau komunikasi satu arah (komando), tapi melakukan dengan pendekatan yang melalui percakapan terbuka, saling menghormati, dan proses pembelajaran yang tumbuh bersama, Sedangkan sifat relasional sangat jelas dalam persatuan ASBD ini yang dimana melibatkan kedekatan emosional, rasa saling peduli, dan ikatan sosial.

Hal ini membuka ruang bagi praktik komunikasi interpersonal yang berdampak langsung untuk membentuk karakter siswa. Contoh lainnya yaitu Kegiatan pramuka di sekolah kebanyakan di sekolah pramuka ini dijadikan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang berupa pendidikan non formal dan berfokus pada aspek kognitif, pramuka menekankan dengan pengalaman langsung, interaksi kelompok, kerjasama Tim, dan pendekatan interpersonal antara murid dan guru. Pembentukan karakter dalam pendidikan sering kali dikaitkan dalam kegiatan formal, padahal beberapa penelitian karakter lebih mudah dibentuk dalam kegiatan non formal dan diambil dalam konteks kehidupan nyata.³

Kegelisahan akademik muncul karna kurangnya dimensi interpersonal sebagai media utama internalisasi nilai yang dimana kurangnya gambaran dalam kebijakan pendidikan karakter Dan sementara itu, dari sisi praktisnya, terdapat tantangan untuk ASBD dalam menanggulangi masalah ini karna prosesnya bersifat kontekstual dan tidak terstandarisasi. Padahal pengamatan awal di lapangan menunjukan perubahan sikap, karakter, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab karna

³Muslich, M. (2024). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

telah mengikuti kegiatan Silat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat komunikasi dan pedagogi tersembunyi yang sepenuhnya belum dipahami secara ilmiah⁴.

Penelitian ini penting dilakukan pada saat ini karena terjadi gesekan anak muda memaknai otoritas, kedisiplinan, dan nilai-nilai sosial di tengah budaya instan dan kecepatan teknologi pada saat ini yang diluar kontrol sekolah ASBD menawarkan tempat alternatif ruang sosial sebagai tempat mereka melakukan pembelajaran non formal serta melatih mereka untuk mengerti pentingnya komunikasi antar sesama terutama kesolidaritasan antar anggota. Praktik-praktik yang ada didalam ASBD tidak hanya sarana teknis menyampaikan pendapat, melainkan juga tempat pembentukan moral dan identitas sosial.

(Irwan Arya Kusuma & tim (2024) Melaporkan hasil kualitatif bahwa Pencak Silat Efektif meningkatkan kedisiplinan, karakter moral seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerja sama).⁵

Lebih dari itu penelitian ini dilakukan karena sebagian besar praktik komunikasi interpersonal ini belum terlaksana dengan baik, akibatnya banyak masyarakat tidak memiliki pemahaman yang utuh tentang bagaimana komunitas ASBD ini secara kongkret berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan semua kegelisahan tersebut, munculah pertanyaan: bagaimana praktik komunikasi interpersonal dalam komunitas silat ASBD didalam lingkungan sekolah Al Azhar terhadap pembinaan karakter siswa? Pertanyaan ini menjadi pintu masuk untuk menggali makna, tujuan, dan mekanisme relasional yang berada dalam komunitas tersebut melalui pendekatan kualitatif studi kasus.

Menurut BPS, kasus perkelahian antar siswa bahkan meningkat 86% pada tahun 2011⁶. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak menggunakan pendekatan yang lebih luas daripada hanya berfokus pada kognitif dan mengabaikan prinsip dan nilai yang diizinkan. E-Jurnal Elektronik di

⁴ DeVito, J. A. (2024). *The Interpersonal Communication Book* (16th ed.). Boston: Pearson Education.

⁵ Irwan Arya Kusuma et al. (2024). *Laporan Penelitian Kualitatif tentang Efektivitas Pencak Silat dalam Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik*

⁶ Badan Pusat Statistik (BPS). (2011). *Laporan Nasional: Perkelahian Antar Pelajar di Indonesia*.

umsida.ac.id. Keterlambatan juga merupakan tanda ketidakdisiplinan.⁷ Sebuah penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bangun Purba (Juli 2025) menemukan bahwa setelah siswa diberi kontrak perilaku, rata-rata skor keterlambatan mereka menurun drastis, turun dari 89,9 ke 35. Hasil ini menunjukkan bahwa kebiasaan kecil seperti terlambat menunjukkan masalah disiplin yang serius di sekolah. Konteks sosial budaya yang sedang berkembang adalah bagian integral dari pendidikan karakter Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi, media sosial, dan penurunan peran pendidikan informal keluarga telah menyebabkan masalah moral dan perilaku remaja semakin kompleks.

“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is, objectively good human qualities that are good for the individual and good for society,” kata Thomas Lickona (1991).

Sayangnya, upaya untuk menanamkan prinsip-prinsip ini tidak selalu berhasil di institusi pendidikan kita. Lebih dari 2.300 kasus kenakalan remaja berkaitan dengan perundungan, kekerasan fisik, dan pelanggaran tata tertib sekolah sepanjang tahun 2023, menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Di antaranya, sekitar 45% kasus melibatkan siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, yang seharusnya berada dalam fase penguatan standar moral dan etis. Selain itu, menurut survei nasional yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud Ristek (Puspeka), lebih dari enam puluh persen guru mengalami kesulitan menanamkan prinsip tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran kepada siswa mereka di tengah tuntutan kurikulum yang padat.⁸ Artinya, kebijakan dan pelaksanaan di lapangan berbeda. Situasi ini diperparah oleh gaya hidup instan yang diperkuat oleh media sosial. Nilai internal seperti kerja keras, jujur, atau hormat seringkali lebih dihargai daripada pengakuan eksternal seperti likes dan views.

Anak-anak dan remaja saat ini hidup dalam "kebudayaan instan dan hedonistik", di mana keberhasilan dinilai berdasarkan tampilan luar daripada proses

⁷ E-Jurnal Elektronik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Pendidikan Karakter dan Pendekatan Holistik*. Diakses dari: <https://ejournal.umsida.ac.id>

⁸ Pusat Penguatan Karakter (Puspeka), Kemendikbud Ristek. (2022). *Survei Nasional tentang Implementasi Nilai Karakter oleh Guru di Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud Ristek.

atau moralitas. Akibatnya, mereka menghadapi kebingungan nilai. Siswa yang tidak disiplin, tidak empati, dan tidak merasa bertanggung jawab adalah masalah pendidikan karakter paling umum yang dihadapi sekolah. Siswa datang terlambat, menyontek saat ujian, berbohong kepada guru, dan tidak mau bekerja sama dalam kelompok menjadi hal biasa di banyak sekolah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2021) di sebuah sekolah Islam menengah menemukan bahwa sekitar 37% siswa tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, dan 25% lainnya tidak menunjukkan etika berbicara yang baik terhadap guru atau instruktur mereka⁹. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan formal sendiri tidak cukup untuk membangun karakter tanpa lingkungan sosial yang baik. Interaksi dalam dunia nyata membentuk karakter, bukan hanya proses kognitif. Karena itu, alternatif strategis untuk mengatasi masalah ini adalah pendekatan berbasis aktivitas seperti pencak silat. Aktivitas di luar kelas tidak hanya membantu siswa belajar, tetapi juga membantu mereka membangun karakter secara sosial. Pencak silat mengajarkan siswa nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, ketangguhan, dan hormat terhadap sesama.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Joseph DeVito (2016) dalam buku *Komunikasi Interpersonal*: "Kualitas komunikasi interpersonal Anda sangat penting untuk kesuksesan Anda dalam hampir semua aspek hidup Anda."¹⁰ Artinya, pembinaan karakter bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal antara pendidik dan siswa. Dalam silat, hubungan yang intim antara guru dan siswa memungkinkan transfer nilai emosional yang lebih besar daripada ceramah atau pelajaran moral di kelas. Siswa seringkali tidak tertarik pada model pendidikan karakter yang formal dan teoritis, seperti yang ditemukan dalam buku paket atau modul pembelajaran PPKn. Siswa hanya ingat nilai-nilai seperti setia, disiplin, dan tanggung jawab di buku, tetapi mereka tidak bisa menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Ini sesuai dengan penelitian Wuryaningsih (2021) di SMAN 2 Jakarta, yang menemukan bahwa sekitar 74% siswa hanya menghafal nilai-nilai Pancasila, tetapi

⁹ *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Menengah: Studi Kasus pada Tingkat SMP*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 134–145.

¹⁰ DeVito, J. A. (2021). *Komunikasi Interpersonal* (Edisi ke-6). Jakarta: Kencana.

tidak memahami atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang lebih pragmatis dan kontekstual, seperti kegiatan yang berfokus pada interaksi langsung. Interaksi interpersonal dalam pendidikan karakter melibatkan internalisasi nilai serta pertukaran informasi.

Menurut *The Interpersonal Communication Book*, Joseph A. DeVito (2016) menyatakan, "Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih, yang saling memengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang bermakna¹¹."

Dengan kata lain, ikatan emosional dapat dibangun melalui proses komunikasi yang terus-menerus, empatik, dan personal. Ini merupakan kunci untuk pembinaan karakter. Hubungan antara pelatih dan siswa sangat erat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Silat Al Azhar Seni Bela Diri (ASBD), di mana ini melampaui hubungan formal seperti antara guru dan murid di kelas. Pelatih tidak hanya menjadi guru teknik; mereka juga menjadi mentor psikologis, figur pembimbing, dan teladan moral bagi siswa mereka. Sesi latihan silat biasanya melibatkan interaksi yang intens, fisik, dan intim. Contoh komunikasi interpersonal yang membentuk karakter termasuk pelatih yang sabar memberi arahan, menegur dengan cara yang mendidik, dan memotivasi siswa saat mereka gagal.

Menurut DeVito, komponen utama komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan (*openness*), empati, sikap mendukung (*supportiveness*), dan kedekatan (*proximity*), adalah penting untuk membangun hubungan interpersonal yang efektif.

Karena ada kontak rutin, kedekatan emosional, dan tujuan bersama selama latihan silat, semua aspek tersebut sangat mungkin terjadi. Silat tidak hanya merupakan seni bela diri, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi budaya bangsa yang menanamkan nilai-nilai moral. Silat Al Azhar Seni Bela Diri (ASBD) mengajarkan nilai-nilai seperti hormat kepada guru, disiplin dalam latihan, kerendahan hati saat menang, dan keteguhan saat kalah. Silat secara tidak langsung

¹¹ DeVito, Joseph A. (2016). *Buku Interpersonal Communication (Edisi ke-14)*. Boston: Pearson Education.

berfungsi sebagai platform pembelajaran nilai di mana siswa belajar menghargai proses, menjadi lebih bertanggung jawab, dan mempertahankan etika dalam berkompetisi dan bersosialisasi. Siswa bahkan diajari untuk mengendalikan emosi mereka, menghadapi rasa takut, dan menghormati aturan melalui latihan yang terorganisir dan menantang. Ini merupakan refleksi dari nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam kurikulum nasional.

Pendidikan karakter harus diterapkan secara kontekstual dan sesuai dengan kegiatan nyata siswa, menurut Kurikulum Merdeka yang diusulkan oleh Kemendikbudristek (Kemendikbudristek, 2022)¹². Silat Al Azhar SBD adalah contoh praktis dari penerapan ini, di mana pembelajaran karakter dilakukan melalui pengalaman pribadi daripada melalui ceramah standar. Sejak Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diluncurkan pada tahun 2016, pemerintah telah mendukung pendidikan karakter. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa gagasan dan praktik tidak sejalan¹³. Banyak institusi pendidikan masih menerapkan pendidikan karakter secara simbolik dan seremonial, tanpa memasukkannya ke dalam aktivitas sehari-hari siswa. Kegiatan upacara, slogan karakter di dinding sekolah, atau pelajaran PPKn yang hanya menghafal nilai adalah contoh umum. Siswa tidak memperoleh nilai dari contoh, interaksi emosional, dan pengalaman sosial nyata dalam praktik sehari-hari.

Dalam hal ini, olahraga seperti silat sangat penting untuk menghubungkan teori dengan kehidupan nyata. Jika seorang siswa melanggar aturan selama latihan, pelatih dapat memberikan teguran yang signifikan daripada hanya peringatan biasa. Teguran yang tepat dalam komunikasi interpersonal mungkin lebih membekas daripada hukuman administratif. Sekolah Islam memiliki tugas ganda untuk mencerdaskan siswa; mereka juga harus membentuk akhlak. Nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan pembinaan fisik-mental menjadi bagian dari strategi pembinaan karakter Sekolah Islam Al Azhar Sumarecon Bekasi. Silat Al Azhar SBD adalah bagian dari strategi ini. Sejauh mana komunikasi interpersonal pelatih penting

¹² Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

¹³ enterian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Modul Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

dalam proses pembinaan ini, belum banyak penelitian ilmiah yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dan relevan untuk mempelajari bagaimana proses komunikasi membentuk kedekatan emosional, kepercayaan, dan akhirnya mendorong perubahan sikap dan karakter siswa. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini memberikan manfaat teoretis untuk penelitian komunikasi pendidikan dan manfaat praktis untuk pendidik, guru, dan pengelola sekolah dalam membantu siswa belajar lebih baik. Banyak institusi pendidikan formal menghadapi dilema berikut di tengah tantangan pendidikan karakter saat ini: bagaimana menanamkan prinsip-prinsip karakter kepada siswa tanpa menjadikannya membosankan, klise, atau hanya formalitas? Pendidikan karakter yang hanya ditanamkan dalam mata pelajaran seperti PPKn seringkali kehilangan konteks karena disampaikan dalam bentuk hafalan atau nilai-nilai normatif yang tidak terkait dengan pengalaman konkret siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler, terutama bela diri, menawarkan alternatif yang kuat, kontekstual, dan penuh pengalaman, di mana nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan rasa hormat dapat ditanamkan secara alami. Bela diri bukan sekadar berolahraga. Ini memiliki dasar filosofis dan etika yang kuat. Bahkan di banyak perguruan silat, proses pembinaan siswa dimulai dengan pembentukan mental dan moral sebelum mereka mempelajari keterampilan teknik. Pesilat dididik untuk tidak menggunakan kekuatan mereka secara sembarangan, mengontrol perasaan mereka, menghormati lawan mereka, dan mengutamakan ketenangan saat menghadapi konflik. Metode pelatihan Silat Al Azhar SBD menerapkan nilai-nilai ini. Metode ini tidak hanya mengajarkan peserta teknik pukulan dan tangkisan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghormati pelatih, mematuhi waktu, dan menahan diri saat emosi meningkat. Fenomena sosial saat ini menunjukkan bahwa banyak siswa dibesarkan dalam lingkungan yang tidak memenuhi standar. Mereka lebih sering terpapar konten media sosial yang menampilkan gaya hidup instan, kekerasan verbal, dan perilaku tidak hormat terhadap orang tua dan guru. LIPI tahun 2023 menunjukkan bahwa 71% siswa SMA di kota-kota besar lebih mengidolakan selebriti atau influencer daripada guru atau tokoh pendidik. Karena tekanan yang ditimbulkan oleh administrasi dan kurikulum, waktu interaksi yang berkualitas

antara siswa dan pendidik berkurang. Hal ini memperburuk kondisi ini.¹⁴ Akibatnya, siswa tidak memiliki orang yang dekat dengan mereka yang dapat membantu mereka secara emosional dan moral. Ini adalah alasan mengapa keterlibatan pelatih bela diri dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat penting. Pelatih dapat menjadi orang yang "masuk ke hati" siswa melalui komunikasi interpersonal yang informal, hangat, dan rutin. Mereka tidak hanya memberi instruksi teknik, tetapi mereka juga bisa menjadi teman, mentor, atau bahkan figur ayah atau ibu kedua bagi siswa mereka. Bela diri mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, emosional, dan bahkan spiritual. Nilai karakter disampaikan oleh pelatih silat melalui tindakan dan interaksi daripada ceramah. Contohnya, ketika seorang pelatih dengan sabar membimbing siswa yang lambat menangkap gerakan, atau ketika pelatih memberikan motivasi setelah siswa kalah tanding, adalah contoh komunikasi interpersonal yang memiliki kekuatan pembentukan karakter.

DeVito (2016) menyatakan: Komunikasi interpersonal yang intens membantu pertumbuhan pribadi siswa, terutama melalui relasi yang memungkinkan keterbukaan, penerimaan, dan pertukaran emosional.

Ekstrakurikuler memberikan fleksibilitas untuk interaksi dibandingkan dengan ruang kelas yang terikat oleh jadwal dan materi pelajaran. Siswa dan pendidik dapat berbicara, bercanda, dan bahkan saling mengungkapkan masalah pribadi. Dalam proses pembinaan karakter, hubungan ini menciptakan trust, atau kepercayaan. Hubungan yang saling percaya dan setara akan lebih efektif dalam memengaruhi perubahan sikap.

Bela diri berkontribusi pada keseimbangan fisik dan mental siswa selain aspek sosial dan emosional. Latihan yang menantang secara fisik mengajarkan ketahanan, disiplin, dan pengendalian diri, yang merupakan pilar karakter yang kuat. Menurut World Health Organization (WHO), berolahraga secara teratur dapat membantu anak-anak usia sekolah lebih fokus, mengontrol emosi, dan empati sosial (WHO, 2021). Bela diri, yang memiliki nilai-nilai luhur dan disiplin, memenuhi kebutuhan ini.

¹⁴ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). (2023). *Laporan Survei Persepsi Remaja terhadap Figur Panutan di Era Digital*. Jakarta: LIPI.

Salah satu sekolah Islam terpadu di Bekasi, Jawa Barat, adalah Al Azhar Sumarecon. Sekolah ini menjadi pilihan utama bagi orang tua yang menginginkan pendidikan akademik dan spiritual yang seimbang untuk anak-anak mereka karena lokasinya yang strategis dan dekat dengan kota. Sekolah ini memiliki visi besar sebagai bagian dari Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar: menyiapkan generasi muslim yang cerdas, berakhlak, dan siap berkontribusi pada masyarakat di seluruh dunia. Namun, kemajuan teknologi dan pesatnya arus digital telah mengubah cara siswa berinteraksi di sekolah. Siswa tidak bisa lepas dari pengaruh luar bahkan jika mereka diberi kurikulum Islami dan lingkungan belajar yang terkontrol. Ketika orang melihat konten media sosial, hidup di kota, dan tekanan akademik, mereka kadang-kadang merusak karakter mereka, terutama dalam hal disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Dalam hal ini, sekolah menghadapi tantangan: bagaimana menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya sebagai nilai yang diajarkan, tetapi juga sebagai sikap dan kebiasaan yang melekat? Sekolah Islam Al Azhar Sumarecon Bekasi telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini. Sekolah memasukkan program pembinaan karakter berbasis aktivitas selain meningkatkan nilai-nilai moral melalui pelajaran agama Islam. Salah satu tindakan nyata yang dilakukan adalah mengadakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh siswa, seperti Silat Al Azhar Seni Bela Diri (SBD). Ekstrakurikuler ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan fisik, tetapi juga dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa dengan cara yang lebih praktis dan menyenangkan. Siswa belajar banyak nilai kehidupan langsung dari latihan dua kali seminggu: disiplin, keberanian, ketekunan, dan kerja sama tim. Aktivitas ini memberikan lingkungan yang baik di mana siswa dapat mengekspresikan diri, belajar dari kesalahan, dan berkembang. Di lingkungan seperti ini, peran pelatih silat sangat penting. Dalam konteks ekstrakurikuler, pelatih menjadi tokoh yang berbeda. Mereka bukan guru resmi, tetapi dihargai seperti guru; mereka bukan orang tua, tetapi dijadikan tempat berbicara dan panutan siswa. Hubungan ini memungkinkan komunikasi interpersonal yang lebih mudah dipahami dan mendalam. Siswa dan pendidik berkomunikasi bukan hanya selama latihan, tetapi juga melalui percakapan informal, evaluasi pribadi, dan motivasi nonformal. Semua

ini memengaruhi karakter siswa. Karena komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan informal seperti ini terjadi secara dua arah, dalam lingkungan emosional yang aman, dan cenderung memiliki kedekatan yang tulus. Joseph A. DeVito (2016) menyatakan bahwa ini memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan identitas diri.¹⁵

Pelatih yang dapat secara efektif menyampaikan nilai karakter, terutama di usia remaja yang sedang mencari jati diri, dapat membantu mengubah karakter siswa. Sangat menarik bahwa sekolah Al Azhar Sumarecon Bekasi terletak di lingkungan kota kelas menengah ke atas, di mana sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang memiliki semua fasilitas yang diperlukan dan cenderung menikmati kehidupan yang nyaman. Kondisi ini membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter, terutama dalam hal ketangguhan, empati, dan pengendalian ego. Banyak siswa cenderung sulit menerima kekalahan, menolak kritik, atau terlalu bergantung pada kenyamanan mereka. Oleh karena itu, latihan silat, yang melibatkan tantangan fisik dan mental, adalah cara yang tepat untuk menciptakan pengalaman yang menantang, bersaing, dan berhasil. Melalui pendekatan interpersonal yang menyentuh hati siswa, pendidik dapat dengan bijak menanamkan prinsip moral seperti sportivitas dan rendah hati. Sekolah Islam Al Azhar Sumarecon Bekasi memiliki budaya yang baik karena mereka sudah sadar akan pentingnya pembinaan karakter.

Adanya komitmen bersama untuk menjadikan siswa tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak menunjukkan dukungan dalam kegiatan ekstrakurikuler dari kepala sekolah, guru, dan orang tua. Kegiatan seperti seminar akhlak, salat dhuha berjamaah, dan program mentoring rohani juga merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter. Kegiatan ini tidak memenuhi kebutuhan siswa yang ingin menerapkan nilai karakter secara langsung. Silat adalah salah satu contoh kegiatan yang menguntungkan karena sangat konkret dan emosional dan menuntut partisipasi aktif siswa. Sekolah Islam Al Azhar Sumarecon Bekasi memiliki fasilitas dan tujuan yang bagus, tetapi masih ada masalah karakter. Sekolah tidak dapat bergantung pada ceramah atau nilai rapor karena lingkungan kota, pengaruh

¹⁵ DeVito, J. A. (2020). *Book Interpersonal Communication* (14th ed.). Boston: Pearson Education.

digital, dan tuntutan masa kini. Mereka membutuhkan pembimbing seperti pelatih silat yang dapat masuk ke dunia siswa dengan mudah dan penuh kasih. Pelatih dapat membantu siswa memahami nilai kehidupan yang nyata dan berkelanjutan dengan membangun hubungan interpersonal yang hangat dan bermakna. Teori pendidikan menekankan pembelajaran berbasis pengalaman juga dikenal sebagai pembelajaran experiential dalam konteks pembentukan karakter.

Oleh karena itu, prinsip-prinsip seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan kerja sama tidak dapat diajarkan secara teoretis; sebaliknya, mereka harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan, contoh, dan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri Generasi Z, yang merupakan generasi saat ini: lebih peka terhadap pengalaman nyata daripada ceramah, belajar lebih baik dari lingkungan yang mereka anggap relevan dan menyenangkan, dan sangat peka terhadap komunikasi nonverbal dan perlakuan antarpribadi. Di sinilah ekstrakurikuler bela diri, seperti Silat Al Azhar Seni Bela Diri (SBD), sangat penting karena menawarkan siswa platform praktis untuk belajar karakter, bukan teoritis. Silat SBD bukan hanya olahraga; itu adalah alat pembinaan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Siswa diajarkan untuk disiplin, berani menghadapi tantangan, dan rendah hati dalam kemenangan dalam setiap gerakan. Secara tidak langsung, nilai-nilai ini membangun rutinitas yang baik, yang menentukan karakter siswa. Komunikasi pelatih dengan siswa juga sering dipengaruhi oleh alasan moral dan keagamaan, bukan hanya teknis: "Silat itu bukan untuk pamer, tapi untuk menjaga" atau "Kamu harus sabar dalam belajar, sebagaimana sabarnya Nabi Muhammad dalam menghadapi umatnya." Jangan sombong karena kekuatan Anda. Pesan-pesan ini sering kali lebih "masuk" di ruang kelas daripada di ruang latihan yang penuh dengan semangat.

Dunia pendidikan saat ini menghadapi masalah besar krisis karakter siswa di tengah kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi digital. Fenomena ini mulai terlihat di sekolah Islam, yang seharusnya mengutamakan moralitas. Sekolah, sebagai lembaga formal, sering kali berkonsentrasi pada kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotor, yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku, masih tidak seimbang. Sebuah laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir,

jumlah pelanggaran tata tertib sekolah dan kenakalan remaja telah meningkat¹⁶. Laporan Direktorat SMP Kemendikbudristek tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 48% sekolah menghadapi masalah sikap siswa yang serius¹⁷. seperti ketidakdisiplinan, rasa hormat terhadap guru, dan kurangnya kepedulian sosial. Siswa Sekolah Islam Al Azhar Sumarecon Bekasi juga mengalami fenomena ini. Meskipun sekolah ini dikenal memiliki sistem pendidikan yang kuat dan kurikulum yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, ada siswa yang: kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya, cenderung individualis dan tidak peduli terhadap sesama, dan mudah menyerah saat menghadapi tantangan, baik akademik maupun sosial. Dalam wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru di sekolah tersebut, dia menyatakan bahwa: Kami sering melihat anak-anak yang berprestasi akademik, tetapi emosionalnya tidak stabil. Misalnya, jika Anda tidak terpilih sebagai ketua kelompok, Anda bisa marah atau merasa rendah diri. Ini menunjukkan betapa pentingnya ruang-ruang pembinaan karakter yang tidak hanya teoritis tetapi juga berguna dalam dunia nyata. Pola komunikasi antara guru dan siswa tetap satu arah dan kaku secara struktural, yang merupakan masalah lain yang sering muncul di lapangan. Selama proses belajar mengajar, siswa hanya bertindak sebagai penerima materi, dan guru bertindak sebagai pengajar otoritatif. Hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki hubungan interpersonal yang hangat.

A. DeVito (2016) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memerlukan pembentukan Joseph: 1. Hubungan timbal balik (interaksi dua arah), 2. Perasaan empati, dan 3. Kepercayaan antarpihak.¹⁸

Namun, karena tekanan kurikulum, jumlah siswa yang banyak, dan waktu pembelajaran yang terbatas, komunikasi seperti ini sulit dicapai di banyak kelas formal. Akibatnya, siswa merasa jauh dari pendidik mereka dan lebih memilih untuk menyimpan masalah atau perasaan mereka pada tingkat pribadi. Pada

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan Tahunan Kemendikbud: Evaluasi Pelanggaran Disiplin Sekolah 2016–2021*. Jakarta: Kemendikbud.

¹⁷ Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Evaluasi Karakter Peserta Didik SMP di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.

¹⁸ Joseph A. DeVito, *Book Interpersonal Communication*, 14th ed. (Boston: Pearson Education, 2016), hlm. 21–25.

akhirnya, ini dapat berdampak negatif pada cara mereka berperilaku di sekolah. Seorang siswa menyatakan:

"Saya kadang-kadang nggak ngerti pelajaran, tapi malu mau nanya karena guru biasanya sibuk atau buru-buru ke pelajaran selanjutnya. Tapi kalau di silat, pelatih suka ajak ngobrol dulu sebelum latihan, jadi lebih nyaman."

Siswa mengalami kekosongan emosional, yang merupakan masalah selanjutnya. Banyak siswa saat ini tidak memiliki contoh, terutama di sekolah. Siswa membutuhkan orang dewasa yang dapat menjadi tempat untuk belajar, meniru, dan merasa aman secara emosional bukan hanya sebagai guru tetapi juga sebagai pembimbing kehidupan. Dalam hal ini, peran pelatih silat sangat penting. Karena interaksi yang lebih informal dan diisi dengan aktivitas fisik yang menumbuhkan kepercayaan dan keakraban, pelatih yang bukan guru kelas sering kali memiliki hubungan yang lebih intim dengan siswa mereka. Ini menunjukkan bahwa, jika dibandingkan dengan kelas reguler, hubungan interpersonal yang hangat lebih mudah dibangun dalam konteks nonformal seperti ekstrakurikuler.

Meskipun pemerintah dan institusi pendidikan telah menekankan pentingnya meningkatkan pendidikan karakter (PPK), tidak banyak yang terjadi di lapangan. Banyak kegiatan yang hanya simbolik tidak masuk ke dalam kebiasaan siswa. Misalnya,

1. upacara bendera yang hanya menjadi kebiasaan,
2. hafalan visi-misi sekolah yang tidak jelas, atau
3. kebiasaan mendoakan yang dilakukan secara mekanis.

siswa membutuhkan lingkungan pembelajaran yang lebih hidup, nyata, dan penuh interaksi yang signifikan. Contohnya adalah latihan silat, yang melibatkan tubuh, emosi, dan nilai secara bersamaan. Dari berbagai realitas di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sekolah saat ini menghadapi tantangan nyata dalam membentuk karakter siswa.

2. Pola komunikasi guru-siswa yang kaku menyebabkan jarak emosional dan pembinaan nilai yang tidak efektif.

3. Aktivitas ekstrakurikuler seperti silat dapat menjadi solusi alternatif untuk membentuk karakter emosional dan aplikatif siswa melalui komunikasi interpersonal yang hangat dan mendalam.

Karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana kegiatan silat interpersonal dapat menjawab masalah pembinaan karakter yang sebenarnya di sekolah. Dari berbagai realitas di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sekolah saat ini menghadapi tantangan nyata dalam membentuk karakter siswa.
2. Pola komunikasi guru-siswa yang kaku menyebabkan jarak emosional dan pembinaan nilai yang tidak efektif.
3. Aktivitas ekstrakurikuler seperti silat dapat menjadi solusi alternatif untuk membentuk karakter emosional dan aplikatif siswa melalui komunikasi interpersonal yang hangat dan mendalam.

Karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana kegiatan silat interpersonal dapat menjawab masalah pembinaan karakter yang sebenarnya di sekolah.

Komunikasi interpersonal adalah dasar interaksi manusia. Dalam pendidikan, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti bela diri, komunikasi interpersonal sangat penting. Ini disebabkan fakta bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya didasarkan pada pelajaran yang diajarkan di kelas, tetapi juga didasarkan pada interaksi langsung, emosi, dan hubungan antarpribadi yang baik antara siswa dan guru mereka.

Joseph A. DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan kehangatan, keterbukaan, empati, dan umpan balik dua arah, dan bahwa itu adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih individu yang terjadi dalam konteks hubungan personal yang bermakna. Keempat komponen ini sangat penting untuk membuat lingkungan pembinaan karakter yang efektif dan berkelanjutan. “Komunikasi interpersonal yang efektif mendorong

kepercayaan, membentuk pemahaman yang mendalam, dan memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan norma dalam interaksi sehari-hari”¹⁹

Dengan berbicara dengan orang lain, nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi secara lebih alami. Jika pelatih memberikan arahan, nasihat, atau kritik dengan cara yang penuh kasih sayang dan menghargai siswa, pesan mereka menjadi lebih bermakna dan mudah diterima. Sifat-sifat seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan rasa hormat tidak diajarkan secara lisan; sebaliknya, sikap, bahasa tubuh, dan cara orang berinteraksi dengan mereka menunjukkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, jika seorang pelatih memastikan waktu latihan tetap konsisten, tetap tegas saat memberi instruksi, dan memuji siswa atas prestasi mereka, siswa secara tidak langsung akan menyerap nilai-nilai tersebut.

“Menurut Bandura (1986), model atau keteladanan adalah salah satu mekanisme terkuat dalam pembelajaran sosial.”

Salah satu alasan mengapa pembinaan karakter sering gagal adalah karena tidak ada relasi emosional antara pembina dan siswa. Anak-anak, terutama mereka yang berada di usia sekolah dasar dan menengah, sangat membutuhkan figur yang dapat mereka percaya dan jadikan tempat untuk bertanya atau bercerita. Sumber utama rasa aman emosional tersebut adalah komunikasi interpersonal. Pelatih dalam sesi bela diri seperti Silat Al Azhar SBD memiliki kesempatan lebih besar daripada guru di kelas untuk berkomunikasi secara intens, tidak formal, dan dekat. Komunikasi ini tidak selalu formal atau instruktif, tetapi seringkali dalam bentuk percakapan ringan, sapaan, candaan, atau sekadar memperhatikan keadaan siswa. Bagi siswa yang sedang dalam masa pembentukan karakter dan pencarian identitas, interaksi sederhana ini dapat sangat bermanfaat. Komunikasi interpersonal mendorong siswa untuk: 1. memahami perasaan orang lain; 2. berbicara dengan benar; dan 3. menanggapi situasi sosial dengan sehat. Dalam interaksi ekstrakurikuler yang intens, siswa belajar menghargai teman mereka dalam latihan berpasangan, mengendalikan perasaan mereka saat kalah dalam pertandingan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga nama baik tim atau forum bela diri. Pelatih berkomunikasi melalui proses mentoring dan coaching,

¹⁹ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Manusia* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 10–12.

bukan hanya melalui perintah atau pengarahan. Nilai karakter mulai berakar ketika guru memberikan kritik yang membangun, memberikan masukan yang unik, dan mendorong siswa yang tampak lelah atau kecewa.

Hal ini sangat penting karena karakter tidak dapat dibentuk dalam lingkungan yang penuh dengan tekanan, ketakutan, atau ruang emosional yang jauh. Siswa dapat merasakan hal-hal berikut dalam lingkungan belajar yang mendukung: Seseorang harus didengarkan, dihargai, dan diberi ruang untuk berkembang. Nilai-nilai ini jarang dibangun dalam sistem pembelajaran satu arah seperti kelas resmi, dan ini hanya dapat dicapai melalui komunikasi interpersonal yang empati dan dua arah. Siswa semakin jarang berinteraksi secara pribadi di era modern, di mana komunikasi sebagian besar dilakukan melalui perangkat digital dan media sosial. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan untuk berkomunikasi sosial, kehilangan kepekaan emosi, dan kehilangan nilai-nilai kebersamaan. Melibatkan latihan bela diri dan komunikasi interpersonal, siswa dilatih kembali untuk berinteraksi secara langsung, melihat mata lawan bicara, memahami emosi dalam percakapan, dan membangun hubungan yang nyata. Kegiatan seperti Silat Al Azhar SBD memiliki keuntungan besar karena tidak hanya melatih fisik tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter secara keseluruhan melalui komunikasi yang aktif dan positif dengan orang lain. Komunikasi interpersonal adalah bagian penting dari proses pembinaan karakter siswa, bukan sekadar cara untuk menyampaikan pesan. Komunikasi ini menjadi ruang pembelajaran yang dinamis, kontekstual, dan bernilai selama kegiatan bela diri di luar kelas. Proses pembinaan akan kehilangan semangat dan artinya jika tidak ada komunikasi yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada latar belakang ini adalah:

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang berhubungan antara pelatih dan siswa dalam kegiatan ASBD di ruang lingkup sekolah Al Azhar?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang di ajarkan melalui komunikasi interpersonal dalam latihan ASBD?

3. Bagaimana kontribusi komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan silat ASBD?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan efektifitas komunikasi interpersonal antara pelatih dan murid dalam kegiatan silat ASBD.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dibina melalui kegiatan silat ASBD disekolah Al Azhar.
3. Menganalisis peran komunikasi interpersonal dalam mendukung proses pembinaan karakter siswa melalui silat ASBD.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperbanyak kajian ilmu komunikasi, terlebih dalam ruang lingkup Komunikasi Interpersonal dan pendidikan karakter.

Secara praktis, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk pihak sekolah, pelatih, serta pengelola ekstrakurikuler dalam mengoptimalkan peran komunikasi innter personal untuk jadi bagian dari strategi pembinaan karakter.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada aktifitas ekstrakurikuler ASBD di lingkungan sekolah Al Azhar, fokus pada interaktif komunikasi interpersonal antara pelatih dan mmurid dan dampaknya terhadap karakter murid. Penelitian ini tidak membahas ternis tentang bela diri secara komplek.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini fokus pada peran komunikasi interpersonal yang dimana kegiatan ini dilakukan oleh Al-Azhar Seni Bela Diri (ASBD), dan dilakukan disekolah A-lAzhar Summarecon Bekasi.

Dan ruang lingkup serta target utama penelitian ini adalah:

- **Subjek Penelitian** yaitu murid yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh ASBD
- **Fokus Penelitian** merujuk pada bentuk serta kualitas komunikasi interpersonal antara pelatih atau kordinasi latihan kepada siswa
- **Karakter yang menjadi pengamatan** dalam penelitian ini adalah berkembangnya rasa bertanggung jawab, kedisiplinan, keberanian, dan rasa hormat.
- **Lokasi Penelitian** yang akan dilakukan disekolah Al-Azhar Summarecon Bekasi
- **Waktu Penelitian** dilakukan dari bulan Mei-Agustus 2025 dan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun sebagai berikut:

1. **BAB I: Pendahuluan**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penelitian.

2. **BAB II: Tinjauan Pustaka**

Membahas teori-teori yang relevan persoalan komunikasi interpersonal, pendidikan karakter, dan kajian tentang seni beladiri dalam pendidikan.

3. **BAB III: Metodologi Penelitian**

Penjelasan pendekatan penelitian kuantitatif, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

4. **BAB IV: Hasil dan Pembahasan**

Menyajikan hasil temuan data dari penelitian mengenai praktik komunikasi interpersonal dalam kegiatan ASBD yang dilaksanakan di Al Azhar dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter murid.

BAB V: Penutup

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk pihak terkait dan arah penelitian selanjutnya.

